



Budaya *Longko'* Toraya Sebagai Etika Sosial Dalam Perspektif Iris Murdoch

¹Wandrio Salewa, ²Mariance

Institut Agama Kristen Negeri Toraja^{1 2}

wandriosalewa72@gmail.com ¹

Abstract : *This paper tries to explore the longko' Toraya culture as a social ethic in the life of the Toraja people. Today's longko' Toraya culture is sometimes misinterpreted and experiences a shift in meaning as a necessity that becomes a burden. Especially in the midst of a materialistic and individualistic life and an instant lifestyle. This study uses a qualitative approach with literature, ethnography and observation and is framed in the perspective of Iris Murdoch who will see longko' culture as social ethics. So the results of this study are the longko' culture and Iris Murdoch's perspective have similarities and similarities and provide a good and clear meaning that the longko' Toraya culture is a social ethic that regulates the social relations of the Toraja people. By having values, namely love, honor, loyalty, tolerance, responsibility and solidarity. When the longko' culture is not carried out in the life of the Toraja people, it will cause feelings of shame.*

Keywords: *Longko', Love, Responsibility, Solidarity, Honor, Shame*

Abstrak: Tulisan ini mencoba menelusuri budaya *longko'* Toraya sebagai etika sosial dalam kehidupan orang Toraja. Budaya *longko'* Toraya dewasa ini kadang dimaknai salah dan mengalami pergeseran makna sebagai keharusan yang menjadi beban. Apalagi di tengah kehidupan materialistik dan individualistik serta gaya hidup instan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, etnografi dan pengamatan serta dibingkai dalam perspektif Iris Murdoch yang akan melihat budaya *longko'* sebagai etika sosial. Sehingga hasil dari penelitian ini ialah budaya *longko'* dan perspektif Iris Murdoch memiliki kesamaan dan kemiripan serta memberikan pemaknaan yang baik dan jelas bahwa budaya *longko'* Toraya sebagai etika sosial yang mengatur hubungan sosial orang Toraja. Dengan memiliki nilai-nilai yaitu kasih, kehormatan, kesetiaan, tanggung rasa, tanggung jawab dan solidaritas. Ketika budaya *longko'* ini tidak dilakukan kehidupan masyarakat Toraja, maka akan menimbulkan perasaan malu.

Kata Kunci: *Longko', Kasih, Tanggungjawab, Solidaritas, Kehormatan, Malu.*

1. Pendahuluan

Dalam konteks budaya Toraja, pada saat saya menggelar acara *rambu solo'* (upacara kematian), ada banyak keluarga dan kerabat yang berdatangan dan memberikan tanda solidaritasnya atas duka yang dialami. Tanda solidaritas itu dapat berupa hewan yaitu babi atau kerbau. Saya harus menerima pemberian itu sebagai wujud penghargaan dan ungkapan syukur bahwa ada yang telah menunjukkan kepeduliannya. Di kesempatan lain, jika keluarga atau kerabat tersebut mengalami keduakaan dan melakukan acara *rambu solo'*, maka pada saat itu jugalah saya harus juga membawakan kepada dia, seekor babi sebagai wujud pengembalian, penghargaan, tanda solidaritas dari apa yang telah diberikan sebelumnya. Jika hal itu tidak dilakukan, maka dalam diri saya muncul rasa *malongko'* atau *longko'* (malu) kepada keluarga atau kerabat tersebut.

Longko' atau malu adalah suatu perasaan yang melingkupi rasa malu, harga diri dan tenggang rasa sebagai sebuah keharusan dalam memperlakukan orang lain.¹ Walaupun budaya *longko'* lahir dari sebuah perasaan, justru hal itulah yang menjadi nyata dalam setiap praktik kehidupan masyarakat Toraja. Hal ini mewujudkan dalam setiap *sara'* (kegiatan) masyarakat Toraja, baik *rambu solo*² maupun *rambu tuka*³. Perasaan *longko'* yang mengandung pemaknaan sebagai rasa malu, penghargaan, tenggang rasa serta memperlakukan orang secara baik dan benar. Itu dilihat sebagai bentuk moralitas dalam mengatur dan menjaga hubungan individu dengan individu, Individu dengan kelompok atau sebaliknya, dalam bingkai keharmonisan. Menurut saya, budaya *longko'* dengan nilai-nilai moralitas yang dikandungnya dapat dijadikan sebuah etika dalam kehidupan masyarakat Toraja dan selalu terhubung dengan *aluk sola pemali*⁴. Budaya *longko'* menjadi suatu budaya yang menarik dan terus bertahan dalam kehidupan orang Toraja di tengah-tengah era persaingan, gaya hidup konsumtif, individualistik dan gaya hidup instan. Orang Toraja hari ini kebanyakan memaknai salah tentang *longko'* yang mengakibatkan kehidupannya menjadi seolah-olah berbeban berat karena hal itu tidak boleh dirasakan yaitu *malongko'* (perasaan malu). Padahal, *longko'* dihadirkan menjadi sebuah etika sosial yang mampu menjaga keseimbangan hidup manusia dengan sesamanya dan tetap menghadirkan kasih terhadap sesama manusia.

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang *longko'* yaitu Diks Sasmanto Pasande, "Budaya *Longko'* Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg" di jurnal filsafat pada tahun 2013 dan Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya *Longko'* Torayan" dalam Buku Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja, editor Binsar Jonathan Pakpahan tahun 2020. Kemudian, penulis akan memperkaya tulisan sebelumnya dan berfokus pada budaya *longko'* sebagai etika sosial orang Toraja akan dilihat dari sudut pemikiran Iris Murdoch.

Ada pemikiran dari seorang filosof sekaligus novelis yaitu Iris Murdoch yang dapat dikaitkan menjadi sebuah etika dalam budaya *longko'* Toraja. Murdoch berkata bahwa untuk dapat melihat realitas secara benar dengan menggunakan mata cinta yang ditemukan dalam "Yang Baik". Di sini "Yang Baik" diartikan sebagai unsur yang mempersatukan keanekaasaan persepsi manusia. Persepsi-persepsi yang ada bersatu, disebabkan oleh sudut pandang dari penglihatan manusia, baik sudut baik dan buruk.⁵ Sehingga, konsep pemikiran Iris Murdoch disebut pandangan penuh kasih. Murdoch mengindikasikan bahwa tantangan dari moralitas adalah bagaimana sebuah energi yang secara alami berpusat pada dirinya sendiri dapat diarahkan kembali sedemikian rupa hingga pada saat pilihan untuk bertindak benar dan bukan hanya berusaha mengambil

¹ Diks Sasmanto Pasande, "Budaya *Longko'* Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," Jurnal Filsafat Vol. 23. No. 2 (2013), 119.

² Penamaan untuk upacara kematian/dukacita suku toraja berdasarkan waktu yaitu lewat dari jam 12.00 siang atau menuju matahari terbenam.

³ Penamaan untuk upacara yang bersifat sukacita berdasarkan waktu yaitu dari terbitnya matahari sampai jam 12.00 siang.

⁴ *Aluk Sola Pemali* merupakan aturan dan larangan yang tidak boleh dilanggar dalam kehidupan orang Toraja.

⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 137.

sikap yang bermoral.⁶ Penekanaan moral dalam pemikiran Murdoch menjadi penanda dan penguat dalam membicarakan konsep etika. Apalagi dengan konsep pandangan yang penuh kasih dan adil harus diarahkan dari dalam diri menuju kepada orang lain sebagai bentuk perhatian menjadi konsep yang akan dibahas mendalam pada tulisan ini.

Dari pandangan Murdoch yang menurut saya dapat dijadikan sebagai sebuah konsep etika dari budaya *longko'*. Meskipun, pandangannya tidak menyasar etika secara detail. Akan tetapi, saya melihat Murdoch telah mengembangkan benih-benih etika dari perspektif pribadinya, terutama tentang pokok pembicaraan yang menyangkut aspek moral dan normatif yang penting dan utama dalam etika.

2. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian, saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan pengamatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyangkut tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan ekonomi. Dengan hasil kegiatan yang berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh.⁷ Sehingga, perilaku masyarakat Toraja tentang *longko'* akan menjadi pokok utama penelitian berdasarkan pengamatan sepintas. Penelitian ini hendaknya memberikan gambaran budaya *longko'* sebagai etika sosial dengan diperkuat dari pemikiran Iris Murdoch secara konstruktif. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian etnografi. Dari penelitian etnografi yang memberikan penekanan pada pengungkapan hasil dari kebudayaan dengan pengamatan dan kajian yang ada serta berkaitan dengan kebudayaan untuk dicari makna dan keunikannya.⁸

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan dimulai dengan membicarakan tentang budaya *longko'* Toraya. *Kedua*, Konsep pandangan penuh kasih Iris Murdoch Dan *terakhir*, membandingkan secara konstruktif mengenai perspektif Murdoch dalam memperkuat etika *longko'* Toraya sebagai etika sosial dalam kehidupan Toraja.

Budaya Longko' Toraya

Menurut J. Verkuyl etika berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata '*ethos*' yang diartikan sebagai kebiasaan atau adat. Atau dapat dikatakan '*ethos*' yang berarti kesusilaan, perasaan batin, kecenderungan batin. Kemudian, bagi Robin W. Lovin berpandangan bahwa etika dalam bahasa Yunani '*ethos*' yang dalam bahasa Inggris disebut *custom* atau adat dan *character* yang diartikan sifat. Dengan menunjukkan bahwa sifat, nilai, keyakinan, praktik kelompok masyarakat. Sehingga, menurut saya etika adalah suatu kebiasaan yang terus terpelihara dalam praktik kehidupan sebagai

⁶ *Ibid.*, 133.

⁷ Laut, I MadeMertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 6.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

sebuah keyakinan, nilai, kesusilaan yang terpatrit dalam batin setiap kelompok masyarakat. Dari defenisi ini, saya berasumsi bahwa budaya *longko'* dalam kehidupan orang Toraja sebagai sebuah etika. Sebab, *longko'* menyangkut perasaan yang hadir dalam diri setiap orang Toraja dan hal itu terus terpelihara dalam praktik kehidupan.

Longko' dalam budaya Toraja ialah suatu perasaan yang kuat dan mengikat antar keluarga dan melambangkan sebuah kerhormatan keluarga yang harus dijaga. Dalam *longko'* menghadirkan kesetiaan dan kekerabatan yang harus terus terjalin dan menjadi suatu keharusan. Ikatan antar orang Toraja selalu berhubungan dengan rumah (*Tongkonan*⁹) atau situs masing-masing keluarga. Pada sistem ini memberikan suatu ikatan pada situs asal yang juga berarti juga jaringan ikatan dengan tanah, kuburan dan leluhur antar suatu tempat dengan tempat lainnya¹⁰ atau antar *Tongkonan*. Sehingga, sistem kekeluargaan ini melahirkan perasaan kuat dan mengikat yang disebut sebagai *longko'*. Jika perasaan kuat dan mengikat ini tidak terwujud akan melahirkan perasaan malu atau *kalongkoran*. *Kalongkoran* sebagai sebuah bentuk kegagalan dari seseorang untuk melakukan hal yang benar dan semestinya di hadapan seluruh keluarganya dan orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan cemoohan¹¹ dan anggapan rendah dari anggota keluarga yang lain. Inilah yang dihindari oleh orang Toraja ataupun keluarga, sehingga perasaan kehormatan dan kekeluargaan harus terjaga dengan baik.

Longko' merupakan jati diri kehidupan orang Toraja yang dihidupi untuk menjaga kehormatan keluarga. Hal ini ditentukan dengan melakukan yang benar dalam rangka saling menghargai dan menghormati antar keluarga orang Toraja.¹² Jati diri ini berada dalam sebuah *tongkonan*. *Tongkonan* sebagai lambang pemersatu keluarga orang Toraja dan di dalamnya terdapat silsilah keluarga.¹³ Dari sinilah hubungan kekeluargaan menjadi sangat erat dan dapat dikatakan sebagai hubungan yang positif yang ada dalam diri dan keluarga orang Toraja. Berikutnya saya menampilkan tentang beberapa contoh perwujudan dari budaya *longko'* yaitu sebagai berikut:

- a. Jika ada anggota keluarga yang jatuh miskin, maka keluarga yang lain wajib menolong sehingga keluarga yang miskin ini keluar dari kemiskinannya. Hal ini dilakukan agar seluruh keluarga tidak mendapat malu.
- b. Pada saat ada anggota keluarga yang berdukacita (*rambu solo'*) atau mengucapkan syukur (*rambu tuka'*), maka keluarga yang lain akan datang memberikan hewan berupa babi, lalu hal ini dicatat. Kemudian, di kesempatan yang lain, jika keluarga yang memberikan babi mengalami dukacita atau syukuran, maka keluarga yang dibawakan babi harus melakukan hal yang sama memberikan babi kepada keluarga yang berdukacita atau syukuran sebagai wujud pengembalian.

⁹ Tongkonan adalah lambang pemersatu keluarga orang Toraja dan dapat merujuk pada sebuah rumah.

¹⁰ Daniel Fajar Panuntun, ““Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan”,” in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. oleh Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia & IAKN Toraja, 2020), 25.

¹¹ Roxana Waterson, *Paths and Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Netherlands: KITLV Press Leiden, 2009), 180.

¹² Panuntun, “Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan”, 25.

¹³ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 28.

- c. Jika ada keluarga yang mempunyai hutang babi kepada kerabatnya karena ada *rambu solo'* (upacara dukacita) atau *rambu tuka'* (upacara syukuran) yang pernah dilakukan. Namun tidak mampu dilunasi hutang babi tersebut, maka keluarga yang lain berhutang ini harus menolong keluarganya ini untuk membayarkan utangnya, agar keluarga tidak menjadi malu.

Dari ketiga contoh di atas merupakan sekilas gambaran dari praktik hidup orang Toraja berdasarkan pengamatan penulis, untuk tetap berkewajiban menolong dan menghormati anggota keluarga yang lain agar tidak menjadi malu (*malongko'*). Dalam budaya *longko'* ini mengandung nilai-nilai etika yaitu kehormatan, kesetiaan, tenggang rasa, tanggung jawab dan berbela rasa. Kemudian etika sosial adalah suatu etika yang berhubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam masyarakat untuk mewujudkan tatanan hidup bersama secara normatif. Dalam etika sosial harus dijumpai nilai atau kebaikan dan tindakan moral.¹⁴ Dari nilai-nilai etika yang ada di dalam budaya *longko'* Toraya akan dibaca sebagai etika sosial. Sehingga, saya dapat mengatakan bahwa budaya *longko'* Toraja sebagai suatu etika sosial yang mengatur kehidupan orang Toraja. Sebab, nilai-nilai yang ada merupakan nilai normatif dan moral serta menjadi sifat dan karakter orang Toraja.

'Pandangan Penuh Kasih' Iris Murdoch

Dame Jean Iris Murdoch atau yang sering dikenal sebagai Iris Murdoch lahir tahun 1919 di Dublin, Irlandia dan menjadi besar di London. Murdoch belajar bahasa Latin dan Yunani, sejarah kuno dan filsafat di Oxford. Selama berlangsungnya perang dunia II, Murdoch aktif menjadi anggota partai komunis, tetapi kemudian kecewa dan berhenti dari partai.¹⁵ Selama sisa tahun-tahun perang, dia bekerja di Departemen Keuangan di London (1942–1944) dan, yang lebih signifikan, sebagai petugas administrasi di *United Nations Relief and Rehabilitation Administration* (1944–1946), pertama di Belgia, di mana dia bertemu sebentar dengan Jean-Paul Sartre pada tahun 1945, dan kemudian di Austria. Menurut Peter J. Conradi, teman dan penulis biografi Murdoch, yang menyaksikan kehancuran masyarakat di Eropa, dan penangkapan serta eksekusi kekasih pertamanya, Frank Thompson, oleh Nazi pada tahun 1944, “melukai Iris Murdoch ke dalam filsafat moral”.

Iris Murdoch kembali ke filsafat pertama dengan beasiswa Sarah Smithson di *Newnham College, Cambridge* pada tahun 1947 dan kemudian sebagai rekan di *St Anne's College, Oxford* pada tahun 1948, perhatiannya diarahkan untuk mendefinisikan “Yang Baik dengan maksud untuk menjalani hidup kita dalam cahaya.” Pandangannya yang khas tentang hal ini mengungkapkan aspek penting dari pendekatan alternatif yang luas terhadap filsafat moral yang dicari, dan berhasil dibangun oleh komunitas masa perang.¹⁶ Murdoch belajar filsafat di tingkat pascasarjana di bawah bimbingan Ludwig Wittgenstein. Pada tahun 1963, Murdoch mengajar di Oxford, lalu menghabiskan

¹⁴ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Etika Sosial* (Surabaya: Fakultas Filsafat Widya Mandala, 2016), 1 & 4.

¹⁵ Suseno, *Etika Abad Kedua Puluhan*, 131.

¹⁶ “Irish Murdoch dan Filsafat Moralnya”, <https://labiqbikul.medium.com/irish-murdoch-dan-filsafat-moralnyae6bffc2529d7>, Diakses pada tanggal 7 Desember 2021.

seluruh waktu untuk menulis dan meninggal dunia tahun 1999.¹⁷ Ini sekilas mengenai perjalanan hidup Iris Murdoch yang kemudian kita akan masuk dalam pokok pemikirannya. Penting untuk diketahui bahwa walaupun Murdoch lebih banyak dikenal sebagai novelis daripada sebagai filosof. Akan tetapi, pengabaian Murdoch jelas suatu kesalahan besar. Sebab, pemikiran Murdoch tentang moralitas termasuk dobrakan besar dalam etika abad ke-20.¹⁸

Pada bagian dimulai dengan membandingkan pemikiran filsafat Imanuel Kant dan pemikiran Iris Murdoch, sebab Murdoch berangkat dari etika pasca Kant dan mengkritik pemikiran Kant. Murdoch memperlihatkan bahwa etika pasca Immanuel Kant yang memusatkan perhatiannya pada kehendak otonom manusia tidak mengenai sasarannya. Murdoch bertolak dari pemikiran Plato, untuk memperlihatkan secara meyakinkan bahwa gejala yang disebut moralitas hanya dapat dimengerti sebagai jawaban manusia terhadap tarikan 'Yang Baik'. Ada kekhasan tersendiri dari etika pasca Kant yaitu bahwa nilai-nilai moral di buang dari dunia nyata. Realitas dan nilai, "Is" (ada) dan "Ought" (harus ada) harus terpisahkan. Sehingga, bagaimana bentuk realitas tidak dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana kita harus bersikap terhadapnya.¹⁹ Pada bentuk ini anggapan terhadap nilai dan moralitas sebagai sesuatu yang subjektif dan tidak memiliki kaitan dengan dunia nyata. Dari sinilah melahirkan subjektivisme moral dalam filsafat Kant yang memisahkan secara tajam antara akal budi murni (teoretis) dan akal budi (murni) praktis, antara pengetahuan tentang realitas dan pengetahuan tentang moralitas. Realitas alami-inderawi seratus persen ditentukan oleh hukum alam dan berupa fakta semata-mata. Bagaimana harus bersikap terhadap fakta itu? Apakah fakta itu bernilai atau tidak? Tergantung kehendak masing-masing. Namun bagi Murdoch, satu-satunya realitas yang bernilai pada dirinya sendiri ialah kehendak baik manusia yang justru bukan bagian realitas.

Dalam bahasa Murdoch yang dibahasakan ulang Suseno mengatakan, "kehendak melompat ke luar dari dunia impersonal fakta-fakta ke dalam posisi terisolasi".²⁰ Manusia mewujudkan nilai moral bukan dengan memperhatikan realitas, melainkan bertekad untuk bertindak secara moral. Pada dunia kersang bebas nilai ini kehendak bergerak secara lepas terisolasi, tanpa substansi. Bagaimana bayang-bayang berpegangan pada bayang-bayang sebagai suatu solipsisme moral menyedihkan. Bagi Murdoch pendasaran nilai-nilai moral dalam kehendak subjektif nir-realitas tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi apabila orang berusaha untuk mengambil sikap bermoral. Tantangan sebenarnya moralitas ialah bagaimana sebuah enersi yang secara alami berpusat pada dirinya sendiri dapat diarahkan kembali sedemikian rupa hingga pada saat pilihan kita bertindak benar.²¹ Sehingga, hal yang benar dalam diri dan pikiran hendaknya menjadi apa yang harus dilakukan dan tujuannya harus berada dalam kebenaran serta memperlihatkan suatu tindakan yang benar. Kemudian untuk

¹⁷ Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 131.

¹⁸ *Ibid*, 131.

¹⁹ *Ibid*, 131.

²⁰ Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good Over Other Concepts* (London: Etc Ark Paperbacks, 1985), 25.

²¹ Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, 133.

mengatasi egoisme yang semata-mata berpusat pada diri sendiri, yang sering melindungi diri di belakang segala macam fantasi dan pandangan miring tentang kenyataan di luar diri yaitu daya tarik dari 'Yang Baik'. Daya tarik ini dirasakan apabila setiap orang membuka mata untuk melihat realitas di sekitar secara adil dan positif. Dengan demikianlah tiap orang akan mampu melihat dan makin keluar dari diri serta memandang apa yang ada untuk bersikap baik dan tidak buruk.²²

Konsep berpikir Murdoch diandaikan oleh Suseno dalam keadaan orang-orang yang tergusur gubuknya oleh pemerintah daerah, dengan berbagai rasionalisasi akan dilakukan dalam melindungi diri untuk bersikap tak peduli tentang keadaan mereka. Rasionalisasi-rasionalisasi yang ada akan ambruk, jika ada yang bersedia melihat dengan mata kepala sendiri keadaan mereka yang tergusur. Di sini tergambar bahwa otonomi diri berhadapan dengan segala realitas, namun impian untuk keluar dari diri menuju dan melihat realitas yang ada. Bukan kehendak otonom yang menciptakan nilai, melainkan kemampuan untuk melihat dengan penuh kasih dan adil. Sehingga menurut Murdoch moralitas mencuat dari kemampuan memandang realitas di luar kita dengan benar, dengan kata kunci "perhatian".²³ Perhatian menjadi sesuatu yang penting dalam memandang realitas yang ada bahwa itu lahir dari kesadaran diri dan melihat penuh kasih kepada orang lain. Dengan mengarahkan pandangan yang sabar dan penuh kasih kepada seseorang, sebuah benda dan situasi. Maka, pencapaian pengertian yang semakin benar dan demikian akan membuat kita seakan-akan tahu apa yang wajib dilakukan. Pada saat mengambil keputusan moral bukan sebagai gerakan kehendak yang tak terhadang, melainkan sesuatu yang lebih mirip dengan ketaatan. Dalam mengambil pilihan moral yang tepat merupakan tindak taat terhadap realitas yang dilihat dengan perhatian positif.

Pada kesempatan lain, Murdoch mengutip Simone Weil dalam buku *The Sovereignty of Good*, yang mengatakan "Kehendak adalah ketaatan, bukan keputusan". Hanya pandangan yang adil dan penuh kasih menghasilkan pengertian yang betul-betul benar. Apabila seseorang melihat dengan tepat, adil dan hati yang baik, maka kita dengan sendirinya tahu bagaimana kita harus bersikap. Dinamika untuk menjadi manusia lebih baik tidak hanya terletak dalam diri sendiri, dalam kehendak otonom, melainkan dalam panggilan realitas yang menuntut diri agar keluar dari tipuan fantasi dan berani dengan hati yang adil dan baik. Sehingga apabila dalam memberikan perhatian, tidak ada pilihan karena sudah jelas apa yang harus saya pilih. Tarikan 'Yang Baik' mendorong untuk melihat yang lebih benar, dengan pandangan yang adil dan penuh kasih yang diarahkan pada sebuah realitas individual. Murdoch menegaskan bahwa fenomena moralitas bukan masalah keputusan kehendak, melainkan keterbukaan pada sesuatu yang transenden, yang berarti melampaui kita dan segala yang ada, idea 'Yang Baik'. Bukan tetap berada dalam batin diri sendiri menjadikan seseorang makhluk bermoral, melainkan dengan melihat ke luar, dengan memandang apa yang ada dalam cahaya tarikan 'Yang Baik' yang ada di seberang. 'Yang Baik' tidak

²² *Ibid*, 134.

²³ *Ibid.*, 134.

dapat diidentifikasi sama dengan Tuhan. Namun, yang dimaksud dengan Allah ialah idea 'Yang Baik'.²⁴

Bagi Murdoch "*moral values could induce drastic changes in our vision enabling us to find goodness in other people*".²⁵ Nilai-nilai moral yang ada menyebabkan perubahan drastis dalam diri untuk mampu melihat kebaikan pada orang lain. "*Murdoch is not satisfied with the long-established view concerning the motivation behind virtuous actions which maintains that morality and righteousness are efficient factors leading to either spiritual development or happiness for a virtuous person. Although adherence to moral standards for the sake of perfection is the representative of virtue, Murdoch advocates the idea of virtue for the sake of the happiness of others. Since Murdoch was a nonconformist philosopher and thinker with relatively unorthodox theories that aimed at breaking down certain social norms and values, she argues that human beings should be virtuous not because it is beneficial for themselves but because being morally perfect is intrinsically good.*"²⁶ Murdoch mengkritik pandangan lama tentang motivasi di balik tindakan baik yang mempertahankan bahwa moralitas dan kebenaran yang mengarah pada perkembangan spiritual atau kebahagiaan bagi orang yang berbudi luhur. Meskipun kepatuhan terhadap standar moral demi kesempurnaan adalah mewakili kebajikan, Murdoch menganjurkan gagasan kebajikan demi kebahagiaan orang lain. Murdoch berpendapat bahwa manusia harus berbudi luhur bukan karena itu bermanfaat bagi diri mereka sendiri tetapi karena menjadi sempurna secara moral secara intrinsik baik.

Budaya *Longko'* Toraja Sebagai Etika Sosial

Pada bagian ini, saya akan menguraikan budaya *longko'* sebagai etika sosial berdasarkan nilai-nilai etika Iris Murdoch dan mempertemukan kemiripan antara budaya *longko'* dan perspektif Iris Murdoch. *Longko'* (malu) adalah perasaan moral, dalam hal ini menyangkut kegagalan seseorang untuk menjalankan konsepsi nilai moral yang telah diatur untuk dicapainya. Bagi pemahaman orang Toraja *longko'* sebagai rasa malu dan kehormatanlah yang membuat seseorang disebut manusia.²⁷ Sehingga, *longko'* telah menjadi suatu perasaan yang mendarah daging dalam kehidupan orang Toraja. Karena perasaan inilah seseorang mampu bertindak dengan baik dan memperlakukan orang lain dengan benar serta menjadi tuntutan bagi dirinya untuk bekerja keras, agar perasaan *malongko'* tidak dirasakannya dalam hubungannya dengan sesama. *Longko'* juga melambangkan kesetiaan dalam kekerabatan dan hubungannya dengan sesama. Sebab, disini terdapat sebuah solidaritas dan rasa setia serta tenggang rasa dalam menolong sesama keluarga yang membutuhkan bantuan, agar tidak membuat malu

²⁴ *Ibid.*, 135.

²⁵ Peyman Amanolahi Baharvand Bakhtiar Sadjadi, "The Significance of Love and Selflessness in Iris Murdoch's Moral Philosophy," *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 22 (2019), 88. <http://dSPACE.khazar.org/bitstream/20.500.12323/4071/1/The-Significance-of-Love-and-Selflessness-in-Iris-Murdoch's-Moral-Philosophy.pdf>.

²⁶ Peyman Amanolahi Baharvand Bakhtiar Sadjadi, "The Significance of Love and Selflessness in Iris Murdoch's Moral Philosophy," *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 22 (2019), 91.

²⁷ Pasande, "Budaya *Longko'* Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg", 122.

seluruh rumpun keluarga. Dari hal ini terlihat hubungan positif dan solidaritas yang kuat antar sesama anggota keluarga.

Di bagian ini, saya akan menguraikan nilai-nilai yang ada dalam budaya dalam budaya *longko'* Toraja dan membandingkannya secara konstruktif dengan pemikiran Iris Murdoch dalam bentuk tabel.

Nilai Moral	Budaya <i>Longko'</i>	Konsep Iris Murdoch
Kehormatan	Menjadi sesuatu yang ada dan dijunjung tinggi dan semua orang memperoleh rasa hormat termasuk jika ada keluarga yang harus diberikan bantuan agar tidak mendapat malu	Kehormatan bagi orang lain untuk mewujudkan moral
Tenggang Rasa	Sikap yang menghargai dan menghormati orang lain dalam bentuk ucapan dan perbuatan untuk menolong keluarga atau kerabat (saling menolong).	Menghargai dan menghormati orang lain yang lahir dari sebuah perhatian akan kebutuhan orang lain.
Keadilan	Dengan mengembalikan pemberian keluarga atau kerabatan disitulah prinsip keadilannya.	Keadilan untuk melihat realitas disekitar bahwa orang lain perlu ditolong sebagai sebuah moralitas yang baik dengan hati yang adil
Cinta/Kasih	Memberikan bantuan tanpa meminta balasan. Namun, yang diberikan bantuan tahu diri bahwa suatu saat pemberian itu akan dikembalikan	Melihat semua orang yang butuh bantuan dengan penuh kasih
Perasaan Malu	Perasaan ini hadir ketika tidak mampu menolong keluarga yang membutuhkan bantuan dan tidak mampu mengembalikan apa yang telah diberikan	Perasaan malu hadir ketika tidak mampu mewujudkan nilai-nilai moral dan bersikap egois.
Solidaritas	Hal ini nyata dalam berbagai kegiatan baik <i>rambu solo'</i> dan <i>rambu tuka'</i> , yang mana keluarga dan kerabat memberikan bantuan dalam bentuk pemberian	Solidaritasnya nyata dalam kemampuan melihat realitas orang lain sehingga melahirkan perhatian untuk menolong
Ketaatan	Terletak pada keharusan menolong keluarga dan mengembalikan pemberian orang lain	Mengambil keputusan moral sebagai ketaatan

Dari perbandingan dalam tabel di atas memberikan gambaran bahwa kehormatan, tenggang rasa, keadilan, cinta/kasih, perasaan malu, solidaritas dan ketaatan dalam kandungan budaya *longko'* Toraya memiliki kemiripan dan bahkan ada kesamaan dari konsep pemikiran pandangan penuh kasih Iris Murdoch. Saya hanya menggunakan dua perbandingan nilai, misalnya saja perasaan keadilan dalam budaya *longko'* itu hadir ketika keluarga menolong anggota keluarga lain yang membutuhkan

pertolongan dan mengembalikan pemberian keluarga sebelumnya. Sedangkan, keadilan dalam pemikiran Murdoch ialah orang lain yang membutuhkan pertolongan harus segera ditolong sebagai suatu realitas dengan hati yang adil dan baik adanya. Kemudian kedua, nilai cinta/kasih dalam budaya *longko'* terwujud dalam menolong orang lain atau memberikan bantuan tanpa mengucapkan bahwa hal itu harus dibalas, tetapi yang diberikan bantuan sadar sendiri jikalau suatu saat hal itu harus dikembalikan. Sedangkan dalam pemikiran Murdoch cinta/kasih yaitu melihat semua orang yang butuh bantuan dengan penuh kasih dan perhatian.

Melalui perbandingan yang telah disajikan, maka ditemukan beberapa kemiripan dan hal itu dapat memberikan gambaran bahwa budaya *longko'* dalam kehidupan orang Toraja dapat disebut sebagai etika sosial yang dihidupi oleh masyarakat Toraja. Sehingga saya dapat menyebutnya sebagai etika sosial *longko'* Toraya atau etika *longko'* Toraya.

4. Kesimpulan (Cambria, 12pt, bold)

Budaya *longko'* Toraya sebagai suatu perasaan malu jika seseorang tidak bertindak secara benar dalam kehidupannya. Budaya *longko'* mengandung beberapa nilai moral yang memiliki kemiripan dan kesamaan dalam pandangan penuh kasih Iris Murdoch seperti kehormatan, tenggang rasa, keadilan, cinta/kasih, perasaan malu, solidaritas dan ketaatan. Dari kesamaan dan kemiripan inilah dapat memberikan pemaknaan yang baik dan jelas bahwa budaya *longko'* Toraya sebagai etika sosial berdasarkan pemikiran Iris Murdoch yang mengatur hubungan sosial orang Toraja. Sehingga panggilan realitas yaitu menolong orang lain atau ketika tidak melakukan hal yang baik dan benar sebagai bentuk perhatian, disitulah perasaan malu hadir. Inilah yang menjadi tujuannya, seseorang harus keluar untuk melihat realitas, melihat dengan lebih benar dengan pandangan adil dan penuh kasih yang diarahkan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Referensi

Bakhtiar Sadjadi, Peyman Amanolahi Baharvand. "The Significance of Love and Selflessness in Iris Murdoch's Moral Philosophy." *Khazar Journal of Humanities and*

- Social Sciences* Volume 22 (2019).
<http://dspace.khazar.org/bitstream/20.500.12323/4071/1/The-Significance-of-Love-and-Selflessness-in-Iris-Murdoch's-Moral-Philosophy.pdf>.
- Chandra, Xaverius. *Bahan Ajar Etika Sosial*. Surabaya: Fakultas Filsafat Widya Mandala, 2016.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Laut, I MadeMertha Jaya. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Murdoch, Iris. *The Sovereignty of Good Over Other Concepts*. London: Etc Ark Paperbacks, n.d.
- Panuntun, Daniel Fajar. ““Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan”.” In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. oleh Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia & IAKN Toraja, 2020.
- Pasande, Diks Sasmanto. “Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg.” *Jurnal Filsafat* Vol. 23. N (2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Waterson, Roxana. *Paths and Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Netherlands: KITLV Press Leiden, 2009.
- “Irish Murdoch dan Filsafat Moralnya,” n.d. <https://labiqbikul.medium.com/irish-murdoch-dan-filsafat-moralnya6bffc2529d7>.